

## Model Budidaya Padi di Lahan Rawa yang Menunjang Upsus Pajale di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Yulistiati Nengsih<sup>1\*</sup>, Rudi Hartawan<sup>1</sup>, Edy Marwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Agroteknologi/Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>2</sup>Prodi Agribisnis/Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah, Bengkulu

\*Email: nyulistiati@yahoo.com

### Abstrak

#### Keywords:

Kalender tanam,  
model budidaya,  
rawa gambut

*Pengaturan kalender tanam dan model budidaya menjadi sangat menarik untuk dikaji terutama pada lahan rawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan model budidaya padi di lahan rawa dalam menunjang Upsus Pajale. Penelitian dilaksanakan di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang, Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau dan Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak pada bulan Pebruari sampai Agustus 2017. Sumber data penelitian ini adaah data primer yang bersumber dari penyuluh pertanian lapangan, data sekunder dari instansi terkait yang berhubungan dengan kajian, dan data empiris lapangan didapat dari pengamatan langsung di lapangan. Total populasi adalah 100 orang terdiri dari 38 orang di Kecamatan Nipah Panjang, 35 orang di Kecamatan Rantau Rasau dan 27 orang di Kecamatan Berbak. Pengambilan sampel dengan sistem acak sederhana. Hasil yang didapat adalah model budidaya padi rawa yang menunjang Program Pajale di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah pertanaman dengan indeks 200 yaitu Gertak Tanpa Dusta dan Senam Dupa. Perbedaan model tanam ini disebabkan oleh kelembaban areal tanam. Pengaturan kalender tanam agar nilai intensitas pertanaman mencapai 200% dilakukan sebagai berikut; Desa Simpang Datuk dan Marga Mulya musim tanam I pada bulan Oktober sampai Maret dan musim tanam II pada bulan April sampai September. Di Kelurahan Simpang, kalender tanam dimulai pada bulan September sampai Pebruari untuk padi indukan dan bulan Maret sampai Mei untuk padi ratoon. Pendapatan usahatani meningkat 105,33% bila petani melaksanakan model budidaya Gertak Tanpa Dusta.*

### 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtj). Hal ini dapat dilihat dari kontribusi pada urutan kedua terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB) sekitar 18,10% (Tanjabtj Dalam Angka, 2016). Sektor Pertanian yang memegang peranan penting adalah produksi tanaman pangan berupa padi dan palawija. Umumnya budidaya padi di Kabupaten Tanjabtim dilaksanakan pada lahan rawa. Program ini merupakan program unggulan karena bersifat *pro poor*, *pro growth*, *pro job* dan *pro equality* yang tertuang dalam visi dan misi Pembangunan Kabupaten Tanjabtim.

Kebijakan pembangunan Pertanian di Kabupaten Tanjabtim ini sejalan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia melalui Permentan Nomor 14.1/Permentan.RC.220/4/2015

tentang Pedoman Upaya Khusus (Upsus) Percepatan Swasembada Pangan dan Peningkatan Produksi Komoditas Strategis melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2015. Program ini akan berlangsung sampai tahun 2017. Kebijakan ini juga dikenal dengan Upsus Pajale.

Upsus Pajale khususnya komoditas padi pada kebijakan nomor 5 yaitu Pengaturan Musim Tanam dengan menggunakan Kalender Musim Tanam menjadi sangat penting terutama pada lahan rawa. Pemilihan strategi untuk meningkatkan indeks pertanaman dari 100 menjadi 200 memerlukan perencanaan yang tepat. Pemilihan opsi budidaya padi indeks pertanaman 200 atau satu kali tanam dua kali panen (padi ratoon) juga memerlukan pengkajian yang tepat.

## 2. METODE

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Simpang Datuk Kecamatan Nipah Panjang, Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau dan Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak pada bulan Pebruari sampai Agustus 2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, data sekunder dan empiris di lapangan. Data primer bersumber dari petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder bersumber dari instansi terkait yang berhubungan dengan kajian ini dan laporan-laporan hasil penelitian. Data empiris lapangan didapat dari pengamatan langsung di lapangan. Pengolahan data dilakukan dengan deskriptif dan inferensi.

Populasi dalam kajian ini terdiri dari tiga yaitu populasi petani padi yang melaksanakan panen padi lebih dari dua kali setahun yang terdapat pada dua desa dan satu populasi yang melaksanakan panen satu kali setahun. Sampel ini dipilih dengan sengaja. Alasan pemilihan lokasi ini adalah: 1) memiliki luas tanam padi tertinggi (Desa Simpang Datuk dan Kelurahan Simpang) dan luas tanam padi terendah (Desa Margo Mulyo), 2) melaksanakan panen padi lebih dari satu kali setahun, dan 3) memiliki kelompok tani dengan kelas madya.

Menurut Singarimbun dan Effendi (2011), bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menentukan besar kecilnya sampel yaitu : 1). Derajat keseragaman, 2). Ketelitian yang dikehendaki, 3). Biaya, waktu dan tenaga kerja yang tersedia. Bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50%, bila populasi di atas 100 dapat diambil sampel sebesar 15%, dan juga sampel manusia hendaknya di atas 30 orang besarnya. Berdasarkan pertimbangan di atas, pengambilan sampel diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Khusus untuk pengambilan besarnya sampel pada populasi peserta program gerakan serentak tanaman padi dua kali setahun (Gertak Tanpa Dusta) yang terdiri dari dua Kecamatan, maka digunakan rumus *proporsional random sampling* (Sugiono, 2007). Besaran penerimaan usahatani dan pendapatan dihitung menurut Samuelson dan Nordhaus (2003).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas tanam padi sawah lahan pasang surut di Kecamatan Nipah Panjang sebesar 6.173 hektar. Budidaya padi di Desa Simpang Datuk yang menerapkan IP 200 seluas 1.168 hektar pada musim tanam pertama (Oktober-Maret) dan seluas 730 hektar pada musim tanam kedua (April-September). Luasan tanam padi dalam satu tahun tanam adalah 1.898 hektar. Selisih tanam pada musim pertama (hujan) dengan musim tanam kedua (kemarau) sebesar 562 hektar. Selisih ini disebabkan pada beberapa areal pertanaman tidak terdapat irigasi sehingga kelembaban tanah tidak mencukupi untuk pertanaman padi. Menurut Arif, Setiawan dan Mizoguchi (2014) bahwa kelembaban tanah sawah pada level basah sangat penting terutama saat pembentukan akar. Pertumbuhan akar yang baik berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman.

Nilai intensitas pertanaman (*cropping intensity indeks*) pada areal tanam dapat dipertahankan sebesar 200% karena areal yang tidak dapat ditanami padi diganti dengan komoditi jagung yang dipanen sebagai jagung pipil. Nilai intensitas pertanaman (IP) 200 merupakan pencapaian yang baik karena areal pertanaman ini bukanlah daerah irigasi. Menurut Supriatna (2012), pada daerah irigasi IP dapat mencapai 300 dan 400 dengan pola tanam beruntun padi-padi palawija. Kalender dan model tanam di Desa Simpang Datuk disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kalender tanam padi model Gertak Tanpa Dusta di Desa Simpang Datuk, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

| Oktober -sd- Maret                | April -sd- September                |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| Tanam tahun pertama (musim hujan) | Tanam musim kedua (kemarau)         |
| 1.054 hektar atau 100% padi sawah | 730 hektar atau 69,25% padi sawah   |
|                                   | 324 hektar atau 30,74% jagung pipil |

Luas tanam padi sawah di Kecamatan Rantau Rasau sebesar 2.739 hektar. Luas padi di Desa Harapan Makmur juga menerapkan IP 200 dengan model yang sama dengan Desa Simpang Datuk seluas 297 hektar. Kalender dan model tanam disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kalender tanam padi model Gertak Tanpa Dusta di Desa Marga Mulya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

| Oktober -sd- Maret                | April -sd- September        |
|-----------------------------------|-----------------------------|
| Tanam tahun pertama (musim hujan) | Tanam musim kedua (kemarau) |
| 297 hektar                        | 297 hektar                  |

Budidaya padi sawah di Desa Simpang Datuk dan Desa Harapan Makmur menggunakan sistem tanam benih langsung atau tabela. Sistem tabela sangat baik dan menguntungkan. Menurut Pane (2003) dan Pandawani dan Putra (2015) kebutuhan tenaga kerja penanam untuk luasan 1 hektar adalah lima orang tenaga kerja dengan waktu lebih kurang 4 jam sehingga besar biaya akan jauh lebih murah jika dibandingkan dengan budidaya sistem tanam pindah.

Kegiatan musim tanam padi di lokasi penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Maret (musim tanam pertama, musim hujan) dan bulan April sampai September (musim tanam kedua, musim kemarau). Sebagian kegiatan merupakan upaya usahatani padi di luar musim. Menurut Noor, Nursyamsi, Alwi, dan Fahmi (2014) usahatani di luar musim tentu saja memiliki tantangan berupa hama dan penyakit. Khusus untuk lahan pasang surut, kejadian turunnya muka air tanah merupakan tantangan yang berat (Effendi, Abidin dan Prastowo, 2014).

Luasan usatani padi program Gertak Tanpa Dusta pada musim tanam kedua sedikit menurun bila dibandingkan luasan usahatani padi pada musim tanam pertama. Hasil kajian Jumakir dan Endrizal (2017) penurunan ini dikarenakan ada beberapa lahan yang memang tidak dapat dilakukan pertanaman kedua karena muka air tanah yang turun terlalu jauh. Selain itu ada juga lahan yang digunakan untuk usahatani palawija lainnya.

Luas tanam padi di Kecamatan Berbak sebesar 4.235 hektar. Budidaya padi di Kelurahan Simpang yang mendukung program Pajale dikenal dengan istilah Senam Dupa (satu kali menanam dua kali panen) seluas 623 hektar. Model Senam Dupa ini merupakan generik dari model padi ratoon. Penggunaan model padi ratoon ini untuk menyesuaikan dengan kondisi alam areal pertanaman padi. Pada bulan Juni, areal pertanaman menjadi kering dan tidak layak untuk

tanaman padi. Untuk mengatasi masalah inidigunakan sistem ratoon karena dapat dipanen dalam waktu 60 hari. Kalender dan model tanam di Kelurahan Simpang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kalender tanam padi model Senam Dupa di Kelurahan Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

| September -sd- Pebruari      | Maret -sd- Mei               | Juni -sd- Agustus                              |
|------------------------------|------------------------------|--|
| Tanam musim I (Padi indukan) | Tanam musim II (padi ratoon) | Tanam palawija dan umbi (jagung dan ubi jalar) |
| 623 hektar                   | 623 hektar                   | 632 hektar                                     |

Sebenarnya ada beberapa kelemahan dalam budidaya padi sistem ratoon ini seperti yang dikemukakan oleh Mareza, Djafar, Suwignyo dan Wijaya (2016) bahwa Kandungan karbohidrat total ratun lebih rendah dibandingkan padi tanaman utama. Hal ini juga berhubungan dengan fase vegetatif ratun tanaman padi yang sangat singkat, yang menyebabkan terbatasnya pertumbuhan organ tanaman yang berhubungan langsung dengan proses fotosintesis. Menurut Sinaga, Trikoesoemaningtyas, Sopandie, dan Aswidinnoor (2015) pemupukan nitrogen yang tepat sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan padi ratoon.

Usahatan padi yang tidak tergolong program Gertak Tanpa Dusta adalah usahatani padi dengan IP 100 dan Senam Dupa. Indeks Pertanaman 100 hanya menanam padi pada musim hujan (September) dan dipanen pada bulan Maret atau April. Senam Dupa merupakan kependekan dari Sekali Menanam Dua Kali Panen. Istilah semacam ini juga dikenal dengan Sawit Dupa atau Satu Kali Mewiwil Dua Kali Panen. Kedua Istilah ini merupakan generik dari padi ratoon. Menurut Oad dan Cruz (2002) ratoon adalah anakan padi yang muncul setelah indukannya dipotong. Padi ratoon sangat umum ditanam pada lahan rawa. Sesuai dengan agroekologi lahan yang tersedia, Senam Dupa sangat umum dilakukan di Kecamatan Berbak.

Kegiatan Senam Dupa ini juga tergolong intensifikasi, dimana input pemupukan dilakukan pada anakan padi agar dapat berproduksi optimal. Padi yang digunakan oleh masyarakat tergolong padi unggul lokal yang dikenal dengan nama Botol dan Sanapati. Pemilihan varitas lokal ini dianggap tepat seperti yang dikemukakan oleh Wijaya dan Soehendi (2012) dan Noor dan Rahman (2015) bahwa penggunaan varitas yang sudah beradaptasi baik merupakan upaya untuk mengatasi kendala alam. Berikut disajikan data luas lahan, produksi dan pendapatan petani pelaksana Gertak Tanpa Dusta dan non Gertak Tanpa Dusta di lokasi kajian.

Tabel 4. Rata-rata luas lahan, produksi dan pendapatan usahatani padi Gertak Tanpa Dusta dan Senam Dupa di lokasi kajian

| No. | Parameter   | Gertak Tanpa Dusta | Senam Dupa   |
|-----|---|--------------------|--------------|
| 1.  | Luas lahan (ha)   | 2,10               | 2,06         |
| 2.  | Produksi Beras (ton ha <sup>-1</sup> MT <sup>-1</sup> ) | 5,99               | 3,17         |
| 3.  | Pendapatan (Rp ha <sup>-1</sup> bulan <sup>-1</sup> )   | 3.917.429,14       | 1.907.838,72 |

Tabel di atas menggambarkan bahwa pendapatan usahatani padi meningkat sebesar 105,33% bila petani melaksanakan program Gertak Tanpa Dusta. Data ini menggambarkan bahwa tujuan Pemerintah Kabupaten Tanjabtim yang *pro poor, pro growth, pro job* dan *pro equality* yang tertuang dalam visi dan misi telah tercapai melalui program Gertak Tanpa Dusta.

#### 4. KESIMPULAN

Model budidaya padi rawa yang menunjang Program Pajale di Kabupaten Tanjabtim adalah pertanaman dengan indeks 200 yaitu Gertak Tanpa Dusta dan model padi ratoon yaitu Senam

Dupa. Perbedaan model tanam disebabkan oleh kelembaban areal tanam. Pengaturan kalender tanam agar nilai intensitas pertanaman mencapai 200% dilakukan sebagai berikut; Desa Simpang Datuk dan Marga Mulya musim tanam I pada bulan Oktober sampai Maret dan musim tanam II pada bulan April sampai September. Di Kelurahan Simpang, kalender tanam dimulai pada bulan September sampai Pebruari untuk padi indukan dan bulan Maret sampai Mei untuk padi ratoon. Pendapatan usahatani meningkat 105,33% bila petani melaksanakan model budidaya Gertak Tanpa Dusta.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Batanghari atas bantuan dana (Skema Penelitian Unggulan) dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### REFERENSI

- Arif, C., Setiawan, B.I., Mizoguchi, M. (2014). Penentuan kelembaban tanah optimum untuk budidaya padi sawah SRI menggunakan algoritma genetika. *Jurnal Irigasi* (9): 29-40
- Effendi, D.S., Abidin, Z., Prastowo, B. (2014). Model percepatan pengembangan pertanian lahan rawa lebak berbasis inovasi. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian* 7 (1): 177-186
- Jumakir dan Endrizal. (2017). Optimalisasi lahan dengan sistem surjan melalui diversifikasi tanaman pada lahan rawa lebak Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 17 (1):26-32
- Marezal, E., Djafar, Z.R., Suwignyo, R.A., Wijaya, A. (2016). Morfologi fisiologi ratun padi sistem tanam benih langsung di lahan pasang surut. *J. Agron. Indonesia* 44 (3): 228-234
- Noor, M., Nursyamsi, D., Alwi, M., Fahmi, A. (2014). Prospek pertanian berkelanjutan di lahan gambut: dari petani ke peneliti dan peneliti ke petani. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 8 (2): 69-79
- Noor, M., Rahman, A. (2015). Biodiversitas dan kearifan lokal dalam budidaya tanaman pangan mendukung kedaulatan pangan: Kasus di lahan rawa pasang surut. *Pros. Semnas. Masy. Biodiv. Indonesia*. 1 (8): 1861-1867
- Oad, F.C., Cruz, P.S. (2002). Rice varietal screening for ratoon ability. *Pakistan J. Appl. Sci.* 2:114-119.
- Pandawani, N.P., Putra, I.G.C. (2015). Peningkatan produktivitas padi sawah dengan penerapan sistem terna. *Agrimeta* 6 (1): 51-58
- Pane, H. 2003. Kendala dan peluang pengembangan teknologi padi tanam benih langsung. *Jurnal Litbang Pertanian* 22 (1):172-178.
- Samuel, P.A., Nordhaus, W.,D. 2003. *Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sinaga, P.H, Trikoesoemaningtyas, Sopandie, D., Aswidinnoor, H. (2015). Daya hasil dan stabilitas ratun galur padi pada lahan pasang surut. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 34 (1): 97-104
- Singarimbun, M., Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, A. (2015). Meningkatkan indeks pertanaman padi sawah menuju IP padi 400. *Jurnal Agrin* 16 (2): 1-18
- Tanjatim Dalam Angka. 2016. BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Wijaya, A., Soehendi, R. (2012). Peningkatan produksi padi rawa pasang surut melalui penerapan budidaya ratun dan perakitan varietas yang spesifik. *Laporan Penelitian Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal*, Palembang.